

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan saat ini yang pesat serta teknologi semakin canggih membuat kehidupan manusia mengalami ritme kehidupan yang “Dahsyat”. Kedahsyatan ritme kehidupan ini ditandai dengan adanya *globalisasi* dan informasi. Dalam menghadapi masa depan yang berubah yang tidak dapat di elakkan lagi. Orang mungkin bersikap pesimistik dan optimistik. Mereka yang berpandangan pesimistik bahwa *globalisasi* dapat menggoncang dan mengganggu keseimbangan masyarakat.¹ Derasnya arus *globalisasi* akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan sosial serta tatanan masyarakat sehingga pada gilirannya akan menimbulkan keresahan keresahan dan kerusuhan didalam masyarakat.

Pergeseran tata nilai kehidupan pada masyarakat sekarang ini cukup beralasan. Asupan nilai – nilai agama yang sedikit ditambah keengganannya untuk selalu belajar agama dan sistem kontrol diri yang lemah. Sebaliknya bagi orang-orang optimistis justru melihat bahwa di dalam era sekarang itu terdapat demikian banyak kesempatan untuk mengadakan perubahan-perubahan, perbaikan dan peningkatan terhadap segala sesuatu yang selama ini dirasakan kurang berkembang.² Perubahan perubahan yang diinginkan

¹ Erman Amti, Prayitno, *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hal. 6.

² Erman Amti, Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hal. 6.

adanya pada era sekarang itu justru merupakan tantangan yang memberikan harapan baru bagi kita semua.

Agama menurut Feuerbach adalah alat psikologi yang digunakan untuk menggantungkan harapan, kebaikan dan ideal kita rancang sendiri, lalu semua harapan dan idealisme kita tersebut pasarkan kepada kekuatan supranatural yang disebut Tuhan.³ Namun semua itu tidak lepas dengan adanya perasaan. Perasaan menurut Linscooten terbagi menjadi 3 yaitu :1. Suasana hati (sedih, gembira, acuh tak acuh), 2. Stimulus reaksi (setiap orang berbeda dalam menyikapi suatu interaksi dengan alam atau manusia sehingga menimbulkan rasa tertarik ataupun acuh), 3. Emosi ialah afektifitas yang melebihi batas sehingga tidak bisa mengontrol diri serta menyebabkan interaksi sosial terganggu.⁴

Kedua golongan tersebut sebelumnya mesti dicekam rasa kecemasan yang berkepanjangan kecemasan ialah perasaan takut, tegang ketidak berdayaan *neorotik* rasa tidak aman, tidak matang, kurang kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas kehidupan sehari-harinya.⁵ Setiap seseorang atau individu tidak terlepas dari adanya kegiatan-kegiatan dalam hal itu tidak terlepas pula dari apa yang namanya masalah.

Seseorang yang dalam masalah itu merupakan individu yang berada dalam kondisi yang tidak mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kenyataan kenyataan. Dipihak lain lingkungan terutama keluarga yang tidak memahami batas

³ Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung : Humaniora, 2011), hal. 36.

⁴ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), hal. 90-91.

⁵ Yusria Ningsih, *Kesehatan Mental* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 55.

kemampuan individu dalam komponen keluarga sehingga memunculkan tuntutan tuntutan berat dan tidak dapat dipenuhi oleh individu itu.

Melihat dari realita pada sekarang ini, tentunya perlu adanya arahan kepada penyikapan secara kontinue, yang nantinya perilaku yang nampak pada seorang individu perilaku yang sesuai tatanan masyarakat dan nantinya mampu berkembang secara sehat jasmani maupun rohani didalam kehidupan modern.

Menurut rumusan tujuan bimbingan konseling yang dikemukakan oleh tiedeman tujuan Bimbingan konseling untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan kegiatan yang berguna saja.⁶

Hakekat Bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, agar fitrah itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.⁷

Pada dasarnya ketika agama ini diturunkan fungsi dan tujuannya tidak lain untuk kemakmuran manusia dan makhluk, dan begitu pula dengan Qowaidul fiqhiyah merupakan bentuk keluwesan dalam agama (memberikan keluasaan pemeluk) untuk mengamalkan agama. Seperti yang telah dikutip

⁶ Erman Amti, Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hal. 112.

⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek* (Semarang : CV Widya Karya, 2009), hal. 23.

oleh Imam Izzudin Abdissalam “Menolak kerusakan dan menarik kemaslahatan”.⁸

الْأُمُورُ بِمَقَا صِدِّهَا

Setiap perkara tergantung pada tujuannya

وَمَا يُسْتَرْطُ فِيهِ التَّعَرُّضُ فَالْأَخْطَأُ فِيهِ مُبْطَلٌ

"Sesuatu yang disyaratkan untuk dijelaskan, maka kesalahannya akan membatalkan perbuatannya"

Misalnya orang yang membayar kafarat, dengan niatan puasa arafah maka puasanya tidak sah. Melihat permissalan dari penjelas kaidah diatas bisa diterapkan dalam kehidupan “ketika seorang individu berikrar bahwa ingin kembali kepada ajaran agama maka wajib hukumnya semua perbuatan dilandasi pada agama yang dianut”. Terlebih seorang klien yang mengalami masalah dan ia pergi kepada konselor dan didapatinya pemecahan yang solutif serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki maka beruntunglah bilamana dia mengerjakan saran saran dari konselor yang membimbingnya. Dan begitu juga seorang konselor seyogyanyalah menempatkan bantuan itu sebagai rangkaian ibadah dan ikhlas semata mata mengharap ridho ALLAH SWT dan perbanyak untuk tajdidul niat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan judul dalam skripsi yang berbunyi :”Eksplorasi Nilai – Nilai Konseling Dalam Kaidah – Kaidah Fiqhiyah (Analisa Pemaknaan Terapeutik Konseling Islam)”

⁸ Abdul Mudjib, *al-Qowaidul Fiqhiyah* (Yogyakarta: Nur Cahaya ,1980), h 27 - 29

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian latar belakang diatas bisa dirumuskan fokus penelitiannya adalah : “Bagaimana proses pengembangan kaidah kaidah fiqhiyah menjadi nilai-nilai konseling?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk “Mengetahui lebih dalam proses pengembangan kaidah kaidah fiqhiyah menjadi nilai konseling”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua :

1. Secara teoritis, sebagai tambahan kontribusi dan referensi pada Jurusan Bimbingan Konseling dan Kesejahteraan Sosial.
2. Secara aplikatif, diharapkan penelitian ini bisa diamalkan dari semua golongan baik mahasiswa maupun masyarakat luas

E. Definisi Konsep

Bagi mayoritas ulama ushul mendefinisikan kaidah dengan :

حُكْمٌ كُلُّهُ يَنْطَبِقُ عَلَى جَمِيعِ جُزْءِهَا

Hukum yang biasa berlaku yang bersesuaian dengan sebagian besar bagian - bagiannya⁹

⁹ Fathi Ad-Darini, *Al-Manhaj Al-Ushuliyah Fi Ijtihadi Bi Ra'yi* (Damsyiq : Darul Kitab Al-Hadist, 1975), hal. 171-172.

Sedangkan arti fiqhiyah diambil dari kata Fiqh yang diberi tambahan ya'nisbah berfungsi sebagai penjelasan atau membangsakan. Secara etimologi Fiqh lebih dekat dengan makna ilmu sebagaimana yang banyak dipahami oleh para sahabat.

Jadi kaidah kaidah fiqhiyah ialah serangkaian aturan ilmu agama yang digunakan untuk meluweskan ajaran agama islam.

Firman Allah SWT.

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama" (at-Taubah 12).

Menurut Yusuf dan Nurihsan, konseling Islam adalah proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali kepada agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawadah, warahmah dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi¹⁰.

Terapeutik konseling adalah proses pemberian bantuan layanan psikologis kepada pasien yang mengalami berbagai masalah rohani dalam upaya membantu penyembuhan, pemulihan kondisi dan situasi tertentu.¹¹

Tinjauan awal tentang masalah atau kasus, dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat dibaca kasus berarti soal atau perkara atau keadaan

¹⁰ Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 71.

¹¹ <http://baituraqy.wordpress.com/ilmiah/konseling.com>

sebenarnya suatu urusan atas suatu perkara. Didalam Bimbingan Konseling Kasus atau masalah dipahami sebagai masalah yang berkaitan dalam diri manusia (psikologisnya) yang perlu mendapat perhatian pemecahan demi kebaikan diri yang bersangkutan.¹² Contohnya seorang siswi yang nilai rapornya merosot karena kurang minatnya pada jurusan atau kurang menyukai salah satu temannya. Apabila kasus atau masalah ini tidak segera ditangani dikhawatirkan siswi tersebut semakin dirugikan akan keadaan tersebut. Masalah ini perlu ditangani oleh siswi tersebut dan orang lain yang dapat membantu pemecahan masalahnya. Keterlibatan orang ini fungsinya membantu keluar dari masalah siswi tersebut dan pihak lain ini perlu adanya izin dari siswi tersebut.

Ketika seorang konselor/terapi melihat kasus, baik kiranya ditinjau dari empat dimensi manusia. Menurut *Mj Langeveld* pernyataannya diartikan sebagai berikut setiap anak dikaruniai benih bergaul¹³(Dimensi kesosialan). Artinya setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya didalamnya ada unsur saling memberi dan menerima. Manusia hanya bisa jadi manusia jika ia berada diantara manusia. Tidak seorangpun yang dapat hidup seorang diri lengkap dengan sifat hakekat kemanusiaanya di tempat terasing. Sebab ia akan berarti atau mengetahui kemampuan bila ada persaingan dengan sesamanya.

¹² Erman Amti, Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hal. 40.

¹³ Tirtarahardja Umar, La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 18.

Manusia dikatakan MakhluK Susila, *Drijarkoro* mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai nilai, menghayati, melaksanakan nilai tersebut dalam perbuatan¹⁴. Agar manusia dapat melakukan apa yang semestinya harus dilakukan maka dia harus mengetahui, menyadari, dan memahami nilai nilai. Kemudian diikuti dengan kemauan untuk melakukan nilai tersebut

Dimensi keberagamaan pada hakikatnya manusia adalah makhluk beragama. Mereka percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau oleh indra ada kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Disini tugas seorang konselor terapis untuk memantapkan keimanan seorang klien

Dimensi keindividuan setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi dirinya sendiri. Inilah sifat individualitas. Adanya individualitas pada seseorang itu maka ia mempunyai kehendak, perasaan, cita cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda beda. Setiap manusia memiliki kepribadian unik yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dalam penganalisaan 4 dimensi tersebut tingkat kebenaran masih dipengaruhi oleh faktor eksternal manusia (lingkungan) itu sendiri, "Setiap

¹⁴ Tirtarahardja Umar, La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 21.

manusia lahir dalam keadaan suci, karena konsep didikan orang tua (lingkungan) yang dapat merubahnya menjadi yahudi, nasrani, majusi”.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian ialah suatu cabang ilmu pengetahuan tentang tata cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat dan terpadu melalui tahapan tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan tuhan.¹⁵ Penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian studi pustaka. Menurut *Mestika zed* Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁶

Studi pustaka tujuannya ialah membantu kita menyusun kerangka berfikir yang sesuai dengan teori, temuan maupun hasil penelitian yang sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan studi pustaka yang didalamnya banyak bersinggungan dengan pengumpulan data, membaca, mencatat artikel, jurnal karya ilmiah yang sebelumnya.

¹⁵ Narbuka Cholid, Achmadi Abu, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara 2007), hal. 2-4.

¹⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2004), hal. 1-3.

Jenis penelitian ini *review literatur*, *review literatur* ialah analisa kritis yang ditujukan pada teori, temuan, yang ada. Kritik ini bisa bersifat membangun ataupun menjatuhkan teori yang terdahulu. Dan jenis penelitiannya menggunakan telaah kritis terhadap teori terdahulu, temuan yang ada. Telaah kritis ini sifatnya memberikan sumbangsih baru dalam tataran keilmuan konseling.

Jadi tujuan penelitian ini mengungkap relevansi kaidah kaidah fiqhiyah terhadap eksplorasi nilai nilai konseling (analisa pemaknaan terapeutik konseling islam).

2. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian kali ini adalah nilai nilai konseling yang terkandung dalam kaidah kaidah fiqhiyah (analisa pemaknaan terapeutik konseling). Teks atau data angka memiliki sifat sifat tersendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. telaah kritik teks secara aktif dan kritis guna memperoleh hasil yang diinginkan.

3. Langkah dalam Riset Kepustakaan

Terdapat 4 tahap penelitian dalam riset kepustakaan diantaranya :

- a. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil/bolpoin dan kertas catatan
- b. Menyusun bibliografi kerja (harus memuat nama pengarang dan identitas buku)
- c. Mengatur waktu penelitian
- d. Perlu kegiatan membaca dan membuat catatan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam kajian pustaka adalah analisis isi yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam isi informasi tersebut.¹⁷ Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi inferensi (tindakan yang berasal kesimpulan logis dari premis premis yang diketahui atau dianggap benar) yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya¹⁸.

Pembahasan qawaidul fiqhiyah berdasarkan pembagian kaidah kaidah asasiah dan ghairu asasiah. Kaidah asasiah ialah kaidah yang disepakati imam mahzaib tanpa diperselisihkan kekuatannya. Berdasarkan tersebut nilai qowaidul fiqhiyah bisa ditransferkan menjadi apa saja yaitu :

- a. Segala sesuatu tergantung pada tujuannya,
- b. Kemudharatan itu harus dihilangkan,
- c. Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan,
- d. Kebiasaan itu dapat dijadikan hukum,
- e. Kesulitan dapat menarik kemudahan.

Berdasarkan ke lima kaidah asasiah tersebut bisa digali nilai nilai konseling atau prinsip didalamnya. Pertama konsisten dengan awal perbuatannya atau kesukarelaan atau keikhlasan. Kedua menolong atau menghilangkan kesusahan orang lain. Ketiga teguh pendirian atau percaya dengan kemampuan dan keberhasilan serta pertolongan dari Tuhan YME.

¹⁷ <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (online), diakses pada tanggal 12 april 2014 01.55 AM

¹⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press 1993), hal. 15.

Keempat memberikan atau menempatkan atau bertindak sesuatu yang semestinya. Kelima Memahami proses sebagai jalan menuju keberhasilan sebuah kegiatan.

Hakekat Bimbingan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, kemauan yang dikaruniakan Allah SWT agar fitrah itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut bagaimana proses pengembangan kaidah kaidah fiqhiyah menjadi poin poin dalam BKI adalah sebagai berikut :

- a. Segala sesuatu tergantung pada tujuannya (terapis maupun klien berniat, semata mencari pengobatan/penyembuhan dan semangat amar ma'ruf serta mengharap penyembuhan kepada Allah SWT).
- b. Kemudharatan itu harus dihilangkan (terapis dan klien mempunyai rasa menghilangkan kesusahan patnerya terlebih memberi pertolongan berupa nasihat, saran, dorongan agar mau berubah kepada yang lebih baik dan begitu sebaliknya).
- c. Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan (terapis maupun klien harus memiliki teguh pendirian atau percaya akan kemampuan menyelesaikan masalah serta mengharap pertolongan dari Allah SWT. “Terapis harus memberi kebebasan kepada klien ketika dihadapkan kepada pendapatnya”).

¹⁹ Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek* (Semarang : CV Widya Karya, 2009), hal. 51.

- d. Kebiasaan itu dapat dijadikan hukum (Terapis maupun klien dibidang muamalah harus mengetahui batasan batasan dalam kegiatannya (lawan jenis, menjaga ukhuwah islamiah, amanah menjaga rahasia klien).
- e. Kesulitan dapat menarik kemudahan(terapis maupun klien harus menyadari pentingnya sebuah proses dalam terapi, perlu diketahui bahwa ciri khas muslim, “terhindar kemusyrikan, tawakal, syukur, sabar, hidayah, dzikrullah”

Adapun tahapan analisis isi penelitiannya sebagai berikut :

- a. Menentukan permasalahan
- b. Menyusun kerangka pemikiran
- c. Menyusun perangkat metodologi yang terdiri dari rangkaian metode metode.
- d. Analisis data²⁰
- e. Intepretasi data²¹

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

²⁰ Bungin Burhan (Ed), *Metodelogi penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2004), hal. 139-142.

²¹ Bungin Burhan (Ed), *Metodelogi penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian K ontemporer* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2004), hal. 139-142.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang mengkaji qawaidul fiqhiyah dan eksplorasi nilai konseling (menelaah ulang dalam teori kepribadian).

BAB III METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian, Obyek Penelitian, Jenis Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pembahasan secara mendalam tentang Qowaidul fiqhiyah dengan nilai - nilai konseling / pribadi konselor yang sesuai dengan qowaidul fiqhiyah.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang mensinergikan qowaidul fiqhiyah dengan pandangan teori kepribadian tentang hakikat manusia dan menemukan titik temu antara qowaidul fiqhiyah pandangan hakikat manusia nilai-nilai pribadi konselor yang relevan dengan qowaidul fiqhiyah dan teori kepribadian. Saran berdasarkan atas temuan penelitian yang kami lakukan, penting kiranya kita muhasabah/introspeksi diri sejauh mana kita menolak kerusakan dan menarik kemaslahatan.